



Peran Pendeta Sebagai Motivator Penginjilan Guna Mencapai Tujuan Misi Gereja di Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh distrik Lampung Tengah

Sanherib Boling¹, B. D. Nainggolan²

¹Mahasiswa Universitas Advent Indonesia

²Dosen Universitas Advent Indonesia

Received: 25 Maret 2024

Revised: 30 Maret 2024

Accepted: 2 April 2024

Abstract

The purpose of this research is to describe the role of the Pastor as a Motivator of Evangelism to Achieve Church Mission Goals in the Seventh-day Adventist Church, Central Lampung district. Research in this journal uses literature study. In this case, the theoretical basis for research is obtained through accurate and reliable literature searches, both from books, journals and other trusted sources. The research results show that the Pastor has a very important role in motivating congregation members. Through inspiring teaching, emotional support, facilitation of spiritual growth, role modeling in service, it can help congregation members to remain involved and enthusiastic in church life.

Keywords: Pastor, Motivator, evangelism, GMAHK 7

(*) Corresponding Author:

heribboling4@gmail.com

How to Cite: Boling, S., & Nainggolan, B. D. (2024). Peran Pendeta Sebagai Motivator Penginjilan Guna Mencapai Tujuan Misi Gereja di Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh distrik Lampung Tengah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(7), 86-101. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10963472>

PENDAHULUAN

Peran pendeta dalam memberikan motivasi bagi anggota jemaat guna memajukan misi gereja, merupakan suatu bentuk dedikasi dan komitmen untuk menggali lebih dalam tentang peran krusial seorang pendeta dalam membimbing jemaatnya dalam memajukan misi gereja.

Dalam perjalanan menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana peran seorang pendeta dapat menjadi pilar utama guna memotivasi anggota jemaat serta mendorong pertumbuhan dan kemajuan misi gereja, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana seorang pendeta dapat menjadi agen perubahan yang signifikan dalam menggerakkan roda misi gereja. terutama para pendeta dan calon pendeta, dapat memperoleh wawasan baru, strategi, dan inspirasi dalam menjalankan tugas mulia mereka sebagai pembawa kebenaran dan pemimpin spiritual bagi jemaatnya.

Penginjilan berkaitan erat dengan pertumbuhan gereja yang mana hal ini bersumber dari Allah yang dengan mandat misi-Nya yang SATU, memberikan tanggung jawab kepada umat-Nya sebagai “vice regent”-Nya untuk memuridkan segala bangsa dan dalam hal ini, bukti terlaksananya misi Allah akan ditandai oleh kenyataan keberadaan gereja-Nya yang bertambah serta bertumbuh (Tomatala, 2003). Sebab gereja ada untuk menyebarkan berita keselamatan, mau atau tidak mau, suka atau tidak suka, itu maksud eksistensinya diatas dunia ini. Melalui meyebar kebaikan berlandaskan kasih Kristus yang menyelamatkan, dunia akan dibawa kepada keselamatan. Disinilah peran dan tanggungjawab pendeta itu didasarkan. Memberikan pengertian yang dalam bagaimana misi

gereja ini sangat penting, dan sedapat mungkin mendorong serta mendidik jemaat untuk terlibat aktif dalam tugas ini.

Gereja adalah alat anugerah dari Allah untuk menyaksikan anugerah-Nya melalui Yesus Kristus bagi dunia. Begitu pentingnya gereja itu sehingga seorang pendeta yang memimpinya diharapkan benar-benar dapat membimbing jemaat itu agar mengetahui dan mengimani dengan baik keberadaannya sebagai jemaat Allah. Keberadaan gereja didunia merupakan representative Allah untuk mewujudkan kasih Allah dalam pemberitaan Injil (Tobing, 2020). Dengan demikian peran pendeta sebagai pemimpin gereja harus menempatkan pelayanan misi sebagai tanggungjawab yang harus dilakukan, oleh sebab gereja ada karena misi dan hadir untuk misi. Allah-lah yang menciptakan gereja, kemudian gereja ditugaskan menjawab pergumulan dunia.

Sejalan dengan hal itu peran pendeta sebagai pemimpin gereja dapat memotivasi jemaat yang adalah intrumen misi Allah. Saat gereja masuk dalam zona nyaman, maka saat itu gereja sedang sakit dan tidak akan berdampak bagi dunia (Tobing, 2020).

Memahami bagaimana seorang pendeta memimpin serta memotivasi anggota jemaat untuk mencapai tujuan misi gereja yang efektif, ini berhubungan dengan aspek pengajaran rohani, pelayanan pastoral, dan upaya evangelisasi yang membentuk landasan bagi kemajuan misi gereja. Dalam konteks ini, upaya pendeta dapat menjadi kunci untuk menggerakkan jemaat menuju pencapaian tujuan rohani yang lebih besar. Dengan demikian, bagaimana pengajaran, pelayanan pastoral, dan komitmen pendeta terhadap misi gereja secara langsung memengaruhi keterlibatan anggota jemaat dalam memajukan misi gereja mereka. Untuk itu peran pendeta sebagai figur sentral dalam memajukan misi gereja, memberikan pandangan yang lebih rinci tentang bagaimana aspek-aspek tersebut saling terkait dan bagaimana peran pendeta dapat dioptimalkan untuk mencapai kemajuan misi gereja yang lebih efektif. Dalam kenyataan sehubungan dengan memajukan tujuan misi gereja apa yang terjadi di jemaat-jemaat adalah bahwa ada gereja yang sangat tampak kemajuannya, sementara itu ada juga gereja yang stagnan. Maka hal ini sangat penting untuk mencari solusi, agar ada perbaikan dan pengembangan dan penerapan metode dalam konteks penggembalaan oleh pendeta guna meningkatkan kemajuan misi gereja.

Tiga hal penting yang menjadi perhatian penulis untuk memotivasi anggota jemaat dalam memajukan misi gereja adalah; Pertama, Sejauh mana pengajaran rohani pendeta tentang peninjilan mempengaruhi pemahaman iman anggota jemaat guna terlibat aktif dalam pencapaian misi gereja. Kedua, bagaimana pelayanan pastoral pendeta berkontribusi terhadap kesejahteraan spiritual anggota jemaat sehingga anggota jemaat terdorong untuk terlibat dalam misi gereja? Ketiga; Sejauh mana keterlibatan pendeta dalam aktivitas penginjilan dapat memotivasi anggota jemaat untuk terlibat aktif dalam pencapaian tujuan misi gereja.

KAJIAN PUSTAKA

Devinisi Pendeta

Secara etimologi, dalam bahasa Indonesia istilah pendeta umumnya digunakan untuk menyebut pemimpin dalam gereja-gereja Protestan. Sebutan *pendeta* berasal dari bahasa Sansekerta *pandita*, yang berakar dalam tradisi agama Hindu. Istilah *Pandita* dalam Hinduisme merupakan gelar anggota kasta Brahmana yang melakukan fungsi imamat, tetapi memiliki spesialisasi dalam mempelajari dan menafsirkan Kitab Suci dan teks hukum serta filsafat kuno (KBBI, 2007). Dengan demikian dapat dipahami bahwa, kata atau sebutan umum pendeta, digunakan sebagai gelar seorang terpelajar atau seorang imam.

Devinisi tersebut diatas sangatlah cocok, pendeta adalah seorang yang yang pandai, kepandaian tersebut lebih merujuk kepada kebijaksanaan, yang ia peroleh dalam pendidikan formal dan pengalaman yang ia punyai. Pendeta adalah seorang akademisi yang ditempatkan di

Pendeta Sebagai Penggerak Dalam Memajukan Misi Gereja

Penting untuk dipahami bahwa pendeta jemaat adalah pemimpin tertinggi di dalam gereja. Kepemimpinan yang dimaksudkan meliputi bidang administrasi dan kerohanian. Kedua bidang tersebut melekat dalam diri seorang pendeta jemaat. Dengan ini, setiap pendeta jemaat dipercayakan tanggung jawab untuk memimpin seluruh anggota jemaat yang digembalakan untuk memenuhi misi gereja Kristus di dunia ini baik secara administrasi maupun rohani. Dengan kata lain, seorang pendeta jemaat bertanggung jawab atas kualitas kerohanian dan pelayanan anggota jemaatnya (Pardosi, 2015). Pada dasarnya ide untuk memajukan sebuah jemaat lokal datangnya dari pendeta, itulah sebabnya pendeta disebut sebagai orang yang pandai, seorang guru. Dalam arti memiliki kewenangan besar untuk tumbuh kembangnya sebuah komunitas gereja.

Mereka yang disertai tanggungjawab menjaga jemaat Tuhan, tidak boleh melakukan seperti dilakukan pemerintah atas orang yang mereka pimpin, melainkan sebagai gembala yang bijaksana, “menggembalakan kawanan Domba Allah dengan menunjukkan diri sebagai teladan kepada kawanan domba itu (White, 149, 150). Penekanannya adalah kepemimpinan seorang pendeta di gereja tidak sama dengan kepemimpinan yang dilakukan oleh lembaga atau pemerintahan. Tanggungjawab yang diemban oleh seorang pendeta datangnya dari Tuhan melalui organisasi gereja, dan kepemimpinannya adalah kepemimpinan rohani dan moral, yang membutuhkan penyerahan kepada Tuhan setiap hari agar dapat melaksanakan tanggungjawab ini dengan semaksimal mungkin.

Teladan kesabaran dan kerendahan hati seorang pendeta kepada jemaatnya akan menunjukkan bahwa pendeta tersebut patut sebagai model dalam gereja. Ketika seorang pendeta gagal untuk menggerakkan anggota-anggotanya, ia akan dilihat sebagai seorang pemimpin yang tidak kompeten. Seorang pendeta harus bisa memobilisasi domba-dombanya untuk bekerja bagi Tuhan dan menolong dia sementara dia melaksanakan tugas-tugas kependetaanya (Kwon dan Hutabarat, 72). Sebab salah satu ciri kepemimpinan yang baik dan berhasil adalah, dapat memobilisasi orang-orang yang dipimpinya, dan mereka yang dipimpin mendengar dan melaksanakan perintahnya.

Pelayanan Pastoral seorang Gembala jemaat

Sebagai pendeta yang melayani di jemaat, penulis menyadari bahwa ada hubungan yang erat antara rohaniwan (pendeta jemaat) terhadap pertumbuhan iman warga jemaat. Aspek-aspek pertumbuhan iman jemaat dapat diukur melalui peningkatan kehadiran dalam kegiatan ibadah dari waktu ke waktu, kehidupan yang suka berdoa dirumah dan rajin belajar Alkitab, aktif terlibat dalam kegiatan pelayanan di jemaat. Aspek penting dalam penggembalaan adalah semua anggota jemaat terpelihara iman mereka dengan baik.

Keterlibatan anggot jemaat dalam pelayanan di gereja akan sangat berdampak bagi pertumbuhan iman. Oleh sebab itu setiap anggota perlu aktif terlibat dalam kegiatan pelayanan. Pelayanan adalah pekerjaan atau fungsi melayani yang berkontribusi untuk kesejahteraan orang lain, suatu bentuk yang diikuti dalam ibadah, tindakan yang membantu, fasilitas yang menyediakan pemeliharaan dan perbaikan (Sinaga, 2020). Apabila dalam hal pelayanan di gereja telah menjadi kebiasaan atau tanggungjawab setiap jemaat, maka akan mudah menerima tanggungjawab yang lebih besar, sebagai penginjil. Inilah fungsi dari peran gembala jemaat dalam mengarahkan umat untuk terlibat dalam tujuan misi gereja yang besar, yaitu menyelamatkan jiwa. Maksud dan tujuan adanya gereja Tuhan diatas dunia ini adalah menuntun orang kepada Yesus Kristus, Sang penyelamat itu. Selain dari itu hanyalah sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang satu diatas tersebut.

Sebagai seorang gembala jemaat, pendeta memiliki peran penting untuk memelihara anggota jemaat, menaruh perhatian pada semua hal yang menyangkut kesejahteraan kawanan domba, memberi makan, membimbing dan membela mereka. Ia akan melengkapi dirinya dengan kebijaksanaan yang besar, dan akan menyatakan pertimbangan yang lembut terhadap semua orang, terutama bagi yang ditimpa pencobaan, yang tertindas dan yang tawar hati. Pendeta jemaat sebagai Gembala Sidang harus berupaya melaksanakan peran yang maksimal terhadap warga jemaat (Sinaga, 2012). Apabila anggota yang dipimpinnnya telah sejahtera dalam iman, maka hal tersebut akan berdampak terhadap kemajuan gereja, dimana anggota jemaat dapat terlibat aktif dalam memajukan misi gereja.

Proses pemeliharaan atas jemaat merupakan suatu bentuk pendewasaan agar dapat berdaya guna dalam melaksanakan penginjilan. Daud menuliskan bahwa melalui gada dan tongkat, ia menemukan penghiburan, sebab ia menyadari bahwa Tuhan adalah gembalanya yang tidak akan membiarkan dirinya untuk tidak dewasa (Mazmur 23:1-6). Gembala juga harus memberi kesempatan kepada jemaat untuk berusaha menyelesaikan permasalahan yang di hadapinya tanpa ketergantungan kepada gembala. Dengan demikian jemaat merasa bahwa pengaruh bimbingan seorang pendeta semata-mata agar ada kemandirian iman serta tanggungjawab dalam pelayanan sebagai keluarga Allah (Sinaga, 2012). Apabila anggota jemaat mampu untuk melewati berbagai masalah yang dihadapi, maka akan tampak pertumbuhan kerohanian serta kedewasaan berfikir mengalami peningkatan. Hal ini akan membawa pengaruh yang kuat bagi gembala untuk memotivasi jemaat untuk terlibat dalam memajukan misi gereja. Seseorang dapat terlibat dalam aktivitas gereja dengan baik apabila permasalahan yang ia hadapi memiliki jalan keluarnya.

Pengajaran Pendeta Dalam Memajukan Misi Gereja

Hal yang harus menjadi prinsip oleh jemaat, yaitu penginjilan dijadikan gaya hidup. Dalam Matius 24: 14, Yesus memberikan semacam pesan bagaimana agar Injil diberitakan ke seluruh dunia dan bagaimana hal ini dapat dilaksanakan. Pesan tersebut mengandung kata-kata yang sangat berarti yaitu kata-kata yang memberi pengarahan, motivasi, tantangan, dan menuntut langkah setiap anak-anak-Nya untuk dapat memberitakan Injil. “Dan Injil kerajaan ini akan diberitakan kepada segala bangsa menjadi kesaksian, barulah tiba kesudahan.”

Penting untuk dipahami bahwa seorang gembala atau pendeta sebagai pengajar injil yang murni. Hal ini sangat vital dalam pertumbuhan gereja, gembala juga berperan secara organisatoris sebagai pemimpin rohani. Rasul Paulus berkata dalam Roma 12 : 11 “Janganlah hendaknya kerajinanmu kendor, biarlah rohmu menyala-nyala dan layanilah Tuhan. Mewujudkan misi dalam jemaat berhubungan erat dengan pengajaran Injil yang murni dan kebangunan jemaat (Situmorang, 2022). Gereja sebagai tubuh Kristus, dipanggil dan ditempatkan di tengah-tengah dunia untuk bertumbuh dan berkembang didalam misinya. Pertumbuhan dan perkembangan gereja merupakan suatu keharusan, hal ini membuktikan bahwa gereja itu berjalan dengan baik sebagaimana maksud eksistensinya didunia.

Dalam hal memajukan misi gereja perlu disadari bahwa gereja mengalami tantangan penginjilan yang datangnya dari kelompok fanatisme agama. Fanatisme agama memerlihatkan semangat yang tidak rasional yang bisa menggunakan kekuatan untuk memaksa orang untuk percaya dan berusaha menumpas yang tidak percaya. Fanatisme agama ini kemudian mengakibatkan penginjilan dibenci dengan sengit. Banyak orang dalam dunia dewasa ini sangat memusuhi usaha-usaha penginjilan. Oleh karena itu, sangat penting bagi pendeta sebagai pembimbing rohani untuk meletakkan dasar yang benar sesuai iman kristen bagi jemaat yang akan melayani jangkauan keluar. Memahami dasar yang benar dalam penginjilan akan menopang aktivitas penginjilan yang benar, karena Injil adalah berita baik dari Allah. Dengan ini orang Kristen akan mampu dengan setia dalam tugas pemberitaan Injil, dengan keberanian, dan kerendahan hati, meskipun banyak orang menentanginya (Stevanus, 2019). Peran pendeta jemaat dalam hal ini memberikan pengertian yang sebenarnya mengapa penginjilan ini harus dilaksanakan, dasar dari pelayanan ini adalah kasih, bukan kebencian tetapi saling megasihi. Dengan demikian walaupun hal ini terjadi dalam penginjilan, sebagai pengikut Kristus tidak boleh ada upaya saling menyerang. Charles H. Spurgeon juga menyatakan “berita Injil adalah kabar baik, dalam Injil ada informasi yang perlu diketahui manusia dan pernyataan-pernyataan yang akan memberkati mereka yang bersedia mendengarkan. (Spurgeon, 2019). Hal ini juga diungkapkan Rasul Paulus tentang Timotius, ”Ia seorang pelayan Allah yang bekerja bersama kami untuk memberitakan Kabar Baik tentang Kristus” (1 Tes. 3:2 - BIS). Penginjilan adalah menyampaikan sebuah berita atau kabar baik tentang Kristus. Dalam hal ini, “penginjilan” mencakup segala usaha untuk memberitakan Kabar Baik tentang Yesus Kristus dengan cara baik dan damai.

Pendeta Sebagai Penginjil

Stephen Tong mengatakan bahwa teologi adalah ilmu yang mempelajari tentang Allah. Itu berarti teologi adalah mengenal Allah secara sistematis yang akan membawa lebih mengenal Allah dan lebih memahami hubungan manusia dengan Allah. Penginjilan adalah proklamasi dinamis tentang Injil penebusan kepada orang lain. Orang yang mengetahui teologi yang benar, harus menginjil, dan seorang penginjil yang benar harus memiliki dasar teologi. Adalah suatu kejanggalan besar bagi orang yang hanya ingin menjadi teolog namun tidak melakukan penginjilan, demikian juga seorang penginjil yang tidak mau belajar teologi. Saat seorang Gembala Sidang mempelajari teologi secara sistematis, maka ia perlu menghubungkannya dengan Injil. Memberitakan Injil juga harus mendasarkannya pada Alkitab (Anouw, 2022). Pengaruh penginjilan yang dilakukan oleh seorang gembala jemaat akan memotivasi jemaatnya untuk terlibat. Apalagi hasil dari penginjilan yang nampak dimana orang-orang yang belum percaya dimenangkan dan dibawa kepada Kristus. Paulus adalah contoh yang baik, dia adalah seorang teolog dengan doktrin yang benar tetapi dia adalah seorang penginjil yang luar biasa (Anouw, 2022). Seorang pendeta dan gembala jemaat dipanggil oleh Tuhan sebagaimana Rasul Paulus, panggilan tersebut harus di maknai sebagai seorang penginjil sejati yang harus bekerja keras guna membawa orang lain kepada Tuhan, agar tujuan dan misi gereja dapat tercapai.

Penginjilan adalah harga yang harus dibayar oleh setiap anggota jemaat yang dengan gembira menyebut dirinya Kristen. Tidak ada yang begitu membangkitkan semangat sebuah gereja yang teratur selain penginjilan jangkauan keluar oleh seorang penginjil sejati. Anda bisa mengukur kedalaman kasih Kekristenan dengan beberapa banyak waktu yang digunakan seseorang untuk penginjilan keluar (*Pedoman Kependetaan Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh*, (hlm. 129). Apabila jiwa-jiwa ditobatkan, surulah mereka bekerja segera. Sementara mereka bekerja sesuai dengan kemampuan, mereka akan bertumbuh lebih kuat. Adalah dengan mempertemukan pengaruh yang bertentangan kita menjadi kuat dalam iman. Bekerja dalam memajukan misi gereja oleh setiap pribadi anggota jemaat tentunya sudah terlebih dahulu melalui pelatihan yang dibuat oleh pendeta jemaat, baik secara pribadi dengan cara melawat bersama anggota jemaat, atau melalui pelatihan berupa seminar atau dorongan firman yang disampaikan.

Gereja Yang Gagal Dalam Misi

Menurut G.W. Peter, misi atau mission adalah tugas pengikut Yesus Kristus, Misi dalam hal ini adalah tugas. Orang yang telah di berikan otoritas, atau orang-orang yang sudah di persiapkan atau di fasilitas untuk dapat memproklamirkan kebenaran, untuk membangun jemaat atau gereja lokal yang berkembang dan berbuah di dalam Kristus (Tomatala, 2023). Penulis tertarik dengan pernyataan dari Robert Schuller yang memberikan peringatan kepada gereja dengan mengatakan; “Jika saudara gagal dalam membuat rencana maka saudara membuat rencana yang gagal bagi hidup saudara”(Sculler, 13). Pernyataan ini nampak sangat jelas bahwa pertumbuhan jemaat hanya terjadi di dalam gereja-gereja yang merencanakan untuk bertumbuh dalam hal apapun juga. Walaupun pertumbuhan gereja membutuhkan waktu yang sangat panjang, namun

penulis sangat peduli seberapa banyak jemaat terlibat memberitakan Injil, menunjukkan bahwa gereja berperan dalam hal tanggung jawabnya sebagai duta-duta Allah. Menurut penulis, biasanya penghalang utama gereja dalam pertumbuhan adalah salah menempatkan sasaran. Karena gereja yang benar-benar ingin bertumbuh adalah gereja yang mampu menempatkan sasaran utama pada tempatnya.

Didalam teori pertumbuhan gereja dikenal dua jenis pertumbuhan, yaitu pertumbuhan kualitatif dan kuantitatif. Pertumbuhan kuantitatif tidak hanya mampu memenangkan jiwa saja, tetapi mampu membawa menjadi jemaat dan mampu memuridkan orang tersebut dan melakukan pelatihan rohani, supaya ia dapat memuridkan lagi, dan menjadi anggota jemaat yang bertanggung jawab bagi gerejanya. Apabila dari kedua jenis pertumbuhan ini hanya satu yang berfungsi maka pertumbuhan gereja yang diharapkan tidak dapat tercapai. Menurut Mc Gavran Gereja harus menggunakan seluruh kemampuannya.

Menurut Andreas U. Wiyono, merujuk kepada faktor kuantitatif. Gereja menganggap bahwa masyarakat atau lingkungan itu berada di luar gereja dan bukan bagian dari gereja. Seharusnya masyarakat atau lingkungan merupakan bagian dari gereja dan gereja pun merupakan bagian dari masyarakat atau lingkungan (Wiyono, 2023).

Kontribusi Peran Pendeta terhadap Misi Gereja

Pendeta sebagai penggerak pembentukan tim misi yang efektif dan terfokus seharusnya yang paling besar memiliki kontribusi bagaimana misi ini berjalan dengan baik demi kemajuan gerejanya. Sebagai persekutuan di dalam Kristus, orang percaya dipanggil menjadi miliknya, dan dikumpulkan menjadi sebuah pergerakan, bukan dipanggil untuk menjadi penonton sebuah pergerakan. Gereja bukanlah suatu organisasi orang-orang yang mau mendirikan suatu perkumpulan guna suatu tujuan tertentu, melainkan orang-orang itu telah dipanggil berkumpul oleh Allah sendiri (Hadiwiyono, 2000). Tindakan orang-orang yang mengamini dan menerima keselamatan Allah itu dinyatakan dalam pengakuan mereka bahwa mereka terikat satu sama lain sebagai suatu umat yang telah diperlengkapi bersama dan berani menyatakan diri menerima panggilan Tuhan kepada dunia. Kata diperlengkapi menjadi relevan jika hal ini dikaitkan dengan tugas dan tanggung jawab gereja dalam hal mendidik warga gereja agar semakin dimampukan untuk menyatakan iman dan panggilannya sebagai orang yang telah menerima keselamatan. Seperti yang dikatakan oleh Yesus kepada para muridnya, dalam Injil Matius 28:19,20.

Dalam hal ini peran seorang pendeta jemaat tidak hanya menggembalakan jemaat tapi juga memberitakan injil dan sebagai pembina untuk membentuk tim misi, dalam memberitakan Injil, ia harus mendidik, mengajar jemaat secara efektif, kreatif, inovatif dan dinamis serta melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan. Dengan pendidikan seperti ini, pertumbuhan rohani jemaat dapat terjadi. Gembala sidang memiliki peran penting dalam mendidik jemaat, yang tentunya pendidikan yang dilaksanakan akan memengaruhi pertumbuhan rohani jemaat. Laia mengatakan bahwa pengalaman rohani yang penuh berkat dan sukacita harus dibagikan kepada orang lain supaya mereka merasakan kasih yang

kita rasakan. Kesaksian ini merupakan hasil pertumbuhan rohani jemaat yang ingin mereka bagikan kepada sesama manusia.

Biarlah para pendeta mencurahkan lebih banyak waktu untuk mendidik daripada berkhotbah. Biarlah dia mengajar bagaimana untuk memberi kepada orang lain pengetahuan yang mereka telah terima. Dengan mengajarkan anggota jemaat agar terlibat dalam menyampaikan kebenaran, maka mereka dengan sendirinya mengerti arti sebagai pengikut Kristus yang sebenarnya, dan didalamnya mereka mendapatkan pengalaman-pengalaman indah. Seseorang harus meneruskan pekerjaan yang telah dimulai oleh Yesus Kristus diatas dunia ini, seseorang harus meneruskan kesempatan yang telah diberikan kepada gereja. Untuk maksud inilah gereja itu diorganisasi. Yesus memanggil gereja untuk melaksanakan tugas yang sudah ditentukan, mengangkat tinggi standar yang benar, dan membiarkan para pekerja yang terlatih dan berpengalaman untuk memasuki ladang penginjilan.

Gereja Memulai Misinya

Berangkat dari kata misi, penulis akan menguraikan sedikit pengertian dari segi etimologisnya. Missiologi berasal dari kata dalam bahasa Latin *missio* dan bahasa Yunani *logos*. *Mission* berarti perutusan dengan pesan atau message khusus untuk disampaikan atau tugas khusus untuk dilaksanakan. *Logos* berarti ilmu atau studi, kata atau wacana, yang dari beberapa pengertian itu bisa diambil kesimpulan bahwa misiologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang perutusan. Sesuai etimologis dari kata itu, missiologi kurang lebih bisa diartikan sebagai tugas atau pesan khusus yang harus disampaikan dengan cara yang khusus pula (Daud, 2021). Inisiatif dari misi gereja adalah datangnya dari Allah, diberikan kepada umatNya untuk menyatakan kasih karuniaNya yang besar kepada dunia melalui gerejaNya, Yohanes 3:16. Arti "misi" dalam konteks gereja dapat meliputi: Menjalankan amanat agung, pelayanan masyarakat, penginjilan, pengembangan dan pembinaan jemaat, dan misi global.

Misi merupakan suatu mandat yang harus dijalankan oleh setiap gereja didunia sebagai perintah langsung dari Tuhan Yesus dalam rangka peranannya di dunia ini. Misi adalah inisiatif dari Allah. Ia mengutus umatNya untuk memproklamasikan Injil secara jelas. Misi bukanlah pilihan yang dapat dipertimbangkan tetapi misi adalah suatu perintah yang harus dilaksanakan. Tujuan dari misi yaitu memulihkan hubungan manusia dengan Allah, membawa orang mengenal satu-satunya Allah yang benar, dan memuliakan Allah. Misi juga merupakan rancangan damai sejahtera dari Allah untuk menyelamatkan dan menyatakan kerajaanNya di dunia, yang harus dikerjakan oleh setiap orang percaya lewat pelayanan kepada sesama.

Persatuan dan Kerja sama dalam Misi Gereja

Memajukan misi gereja membutuhkan persatuan yang kuat. Dalam teks Alkitab kita dapati bahwa murid-murid Yesus berkumpul untuk merekonsiasikan perbedaan-perbedaan dan konflik yang mereka hadapi setelah kematian Yesus. Mereka berdoa dalam satu pikiran, meminta tuntunan secara bersama-sama untuk pertama kali. Setelah murid-murid yang lemah tersebut mengaku dosa dan bertobat, mereka bukan lagi orang-orang yang tidak memiliki

pengharapan seperti sebelumnya, mereka menjadi saudara-saudara sejati. Kata-kata mereka disampaikan dengan kuasa, dan bahkan para Rabi pun bertobat setelah mendengar pekabaran mereka. Orang-orang biasa ini menjadi alat-alat Yesus Kristus untuk menyelamatkan jiwa-jiwa manusia, Kisah Para Rasul 6:7 (Hutabarat, 2010). Melalui pengalaman murid-murid Yesus kita dapati semangat persatuan serta roh kerendahan hati setiap pribadi, hal ini penting dan menjadi syarat seseorang pengikut Kristus yang terlibat secara langsung dalam pelayan. Karena kita adalah instrument Tuhan untuk menyampaikan kabar keselamatan kedalam hati orang. Setiap jiwa yang bertobat kepada injil berada di bawah kewajiban suci kepada Tuhan Yesus, mengajar orang-orang lain jalan keselamatan (White, 1888). Persatuan jemaat terjadi apabila ada pertobatan, sehingga hal ini akan menuntun kepada persatuan yang kuat dalam jemaat. tidak ada pelayanan yang dilakukan tanpa pertobatan yang sungguh-sungguh.

Persatuan Gereja Mula-mula

Pada jemaat yang mula-mula, murid-murid Yesus telah mencapai suatu krisis dalam pengalaman mereka. Dibawah kepemimpinan yang bijaksana dari rasul-rasul yang bersatu bekerja dalam kuasa Roh Kudus, pekerjaan Injil yang dipercayakan kepada mereka berkembang dengan cepatnya. Jemat senantiasa menjadi besar, dalam pertumbuhan keanggotaan. Namun demikian hal ini membawa beban yang berat terhadap mereka yang bertugas. Maka diangkatlah ketujuh orang diaken untuk mengawasi bidang khusus dari pekerjaan itu, dan terbukti tindakan ini menjadi berkat yang besar kepada jemaat itu (White). Memajukan misi gereja harus dilakukan dengan penuh kesungguh-sungguhan, dan jemaat-jemaat Kristus tidak dapat mengharapakan untuk memenuhi tugas yang penting ini kecuali ada ikatan persatuan Kristen yang kuat, dengan demikian nyata kepada dunia bahwa mereka adalah satu dengan Kristus di dalam Allah (White, 1888). Hal persatuan harus menjadi prioritas dalam suatu jemaat. Pengajaran yang benar tentang hal ini harus menjadi perhatian pendeta jemaat. Tidak boleh ada roh sentiment, apalagi perpecahan. Gereja harus berjalan sebagaimana yang diajarkan oleh Kristus Sang pemilik jemaat itu sendiri, "Tetapi aku menasihatkan kamu, saudara-saudara, demi nama Tuhan kita Yesus Kristus, supaya kamu seia sekata dan jangan ada perpecahan di antara kamu, tetapi sebaliknya supaya kamu erat bersatu dan sehati sepikir, 1 Korintus 1:10". Hanya apabila mereka bersatu dengan Kristus dapatlah murid-murid itu mengharapakan untuk mendapat kuasa dari Roh Kudus yang menuntun, sehingga dapat bekerja sama dengan malaikat-malaikat surga. Dengan pertolongan alat-alat Ilahi gereja akan menghadapkan kepada dunia suatu persatuan yang utuh dan akan menang dalam pergumulan yang mereka akan hadapi dengan tidak henti-hentinya terhadap kuasa kegelapan (White, 1888). Apabila setiap anggota jemaat telah bersatu dan memiliki roh kerendahan hati satu dengan yang lain, maka akan muncul dalam diri kita rasa kebersamaan, dan sepenanggung beban untuk keselamatan orang lain juga, dengan demikian misi gereja akan dapat dijalankan dengan baik, seberapapun hal itu terlihat berat.

Semangat Reli Berkorban dalam Misi

Hubungan sebab akibat biasanya menjadi sebuah dorongan tersendiri bagi sebagian orang untuk melakukan sesuatu. Jika saya melakukan ini, maka saya akan mendapatkan ini, jika saya melakukan itu maka saya akan mendapatkan itu. Sehingga tidak bisa dipungkiri bahwa sebagian orang akan memikirkan keuntungan apa yang diperoleh jika melakukan sesuatu. Orientasinya hanya pada hasil yang didapatkan setelah melakukan sesuatu. Memulai misi gereja membutuhkan pengorbanan yang tidak sedikit. Semangat reli berkorban terutama harus tumbuh didalam diri masing-masing jemaat terlebih dahulu. Ketika dengan sungguh-sungguh semangat itu telah ada maka misi dapat dimulai. Apa maksud dari semangat reli berkorban? Untuk menjawab pertanyaan ini, penulis ingin menguraikan sebuah percakapan Yesus dengan murid-muridNya atas sebuah pertanyaan yang disampaikan oleh Petrus yang tercatat dalam kitab Matius 19:27-29. Pertanyaan Petrus yakni "Kami ini telah meninggalkan segala sesuatu dan mengikut Engkau; jadi apakah yang akan kami peroleh?" Matius 19:28. George Knight memberikan dua jawaban Yesus kepada Petrus. Yang pertama adalah apa yang dia (Petrus) ingin dengarkan (Mat 19:28-29) Kata Yesus kepada mereka: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya pada waktu penciptaan kembali, apabila Anak Manusia bersemayam di takhta kemuliaan-Nya, kamu, yang telah mengikut Aku, akan duduk juga di atas dua belas takhta untuk menghakimi kedua belas suku Israel. Dan setiap orang yang karena nama-Ku meninggalkan rumahnya, saudaranya laki-laki atau saudaranya perempuan, bapa atau ibunya, anak-anak atau ladangnya, akan menerima kembali seratus kali lipat dan akan memperoleh hidup yang kekal. Jawaban Yesus yang kedua menggambarkan apa yang Petrus perlu dengar (Mat 19:30) "Tetapi banyak orang yang terdahulu akan menjadi yang terakhir, dan yang terakhir akan menjadi yang terdahulu" (Knight, 2016). Pertanyaan Petrus tersebut sama dengan pertanyaan dari pemuda kaya yang datang kepada Yesus, yang juga tertulis dalam Matius 19:16, Ada seorang datang kepada Yesus, dan berkata: "Guru, perbuatan baik apakah yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?" 19:17 Jawab Yesus: "Apakah sebabnya engkau bertanya kepada-Ku tentang apa yang baik?"

Jawaban Yesus dalam Injil Matius baik kepada Petrus maupun pemuda kaya tersebut ada empat tingkatan. Pertama, mereka yang harus meninggalkan keluarga duniawi akan menerima persekutuan yang lebih besar dalam keluarga umat Allah yang percaya di dunia. Kedua, mereka dijanjikan kehidupan kekal. Ketiga, mereka akan dijanjikan makmur. Ketika Yesus memberitahukan bahwa Petrus dan kesebelas murid lainnya masing-masing akan memperoleh takhta untuk mereka duduki yang diperkirakan akan cukup berdekatan dengan takhta Yesus sendiri. Bagi Petrus inilah yang ia harapkan. Takhta-takhta adalah hal yang penting bagi Petrus. Dan, sekiranya mungkin takhtanyalah yang berdekatan dengan takhta Kristus. Keempat, jawaban Yesus berisi peringatan samar kepada Petrus dan para murid lainnya agar jangan teralalu percaya diri mengenai posisi mereka dalam kerajaan karena mereka sebagai para pengikutNya yang mula-mula. "Demikianlah orang yang terakhir akan menjadi yang terdahulu dan yang terdahulu akan menjadi yang terakhir". (Knight, 2016) Walaupun Yesus menjanjikan upah dari setiap pengorbanan yang dilakukan oleh jemaat, namun

sebagai pengikutNya yang sejati, itu bukanlah motivasi utama. Gereja terlibat dalam pelayanan misi karena didorong oleh kasih Yesus yang telah jemaat terima. Rela berkorban dalam misi Yesus bukanlah berpantang kesenangan. Ini bukanlah penyangkalan diri secara ekstrem yang merampas sukacita atau kepuasan kita. Rela berkorban semata-mata berarti "mengorbankan kepentingan, kebahagiaan, serta keinginan, demi tugas atau kesejahteraan orang lain". Yesus Kristus adalah teladan utama dalam memperlihatkan semangat rela berkorban. Dalam keberadaannya sebagai manusia saat berada di dunia ini, Ia memiliki hubungan yang akrab dan intim dengan Bapa-Nya termasuk dengan umat manusia yang selalu diarahkannya ke jalan terbaik.

Pertanyaan yang kemudian muncul adalah, atas dasar apakah Yesus melakukan pengorbanan itu ? Alkitab memberi jawaban sebagai berikut: Pengorbanan-Nya dibangun atas dasar kasih (Yohanes 3:16). Dalam bahasa Yunani kata kasih yang dipakai adalah "Agape" yang berarti kasih yang tulus, tanpa pamrih, tanpa syarat, tidak ada motivasi yang terselubung, dan tidak ada udang di balik batu. Inilah ketulusan sebuah pengorbanan. Hendaknya kita meneladani Kristus dalam setiap tindakan dan pengorbanan kita untuk Tuhan. Alkitab memberitahukan, apa pun yang kamu lakukan, lakukanlah itu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia (Manzano, 1914). Setiap orang yang melayani untuk kemuliaan Tuhan, akan mendapatkan upah, baik di dunia ini, terlebih upah keselamatan.

Gereja mulai melakukan Pengutusan

Menurut Jojo Manzano, ada dua masa dimana gereja mulai menjalankan misinya; pertama, pada masa kemakmuran. Bagi mereka yang telah dipercayakan berkat yang lebih, harapan ini digantungkan. Gereja-gereja yang memiliki banyak sumber dana dan sumber daya hendaknya mulai memikirkan serta melakukan pengutusan dan dukungan bagi kegiatan misi.

Kedua, pada masa kesukaran. Penderitaan bukanlah alasan untuk tidak terlibat dalam kegiatan misi. Seringkali saat gereja sedang sangat membutuhkan baik sumber daya manusia atau materi, mereka cenderung hanya akan memikirkan kebutuhannya sendiri (Manzano, 1994). Bagi gereja yang memiliki misi untuk sebuah kemajuan, lakukan dengan segera pengutusan dengan merekrut siapa yang dipandang telah siap untuk misi. Jangan tunggu kalau sudah memiliki uang yang cukup, atau orang yang cakap untuk memulainya. Alkitab memberikan contoh, gereja di Makedonia yang sedang dalam ancaman hukuman dan kemiskinan ketika mereka dengan tulus mengirimkan bantuan keuangan pada Paulus. Bahkan mereka berkorban dengan "sukacita meluap". Mereka menganggap bahwa adalah kesempatan istimewa untuk ikut ambil bagian dalam pelayanan Paulus dan rekan. (2 Korintus 8:1-4) (Manzano, 1994). Contoh ini menjadi motivasi bagi jemaat-jemaat dimasa sekarang juga, bahwa pelayanan itu dimulai ketika kita membuka hati kepada panggilan misi, dan mengenai sumberdaya, adalah hal yang kedua, dan gereja pasti sanggup untuk memenuhinya.

Biarlah para pendeta mencurahkan lebih banyak waktu untuk mendidik daripada berkhotbah. Biarlah dia mengajar bagaimana untuk memberi kepada orang lain pengetahuan yang mereka telah terima (White, 1888). Tanggungjawab serta panggilan dari seorang pendeta adalah melakukan yang terbaik dalam

pelayanan yang dipercayakan gereja baginya. Tidak ada bagian yang gampang bagi pelayanan seorang pendeta. Namun demikian penyerahan yang tekun akan menyanggupkannya untuk tetap melayani dengan baik.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian dalam jurnal ini menggunakan studi pustaka. Dalam hal ini, landasan teori untuk penelitian diperoleh melalui pencarian pustaka yang akurat dan dapat dipercaya, baik dari buku, jurnal maupun dari sumber terpercaya lainnya. Noeng Muhadjir (1998: 104) mengemukakan pengertian analisis data sebagai “upaya mencari dan menata secara sistematis catatan untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna, sumber data utama melalui catatan tertulis, sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi. (Ahmad Rijali, 2018).

Penelitian adalah suatu proses yang dimulai dari penentuan masalah sampai dengan penyimpulan terhadap hasil-hasil penelitian. Proses ini dikenal dengan istilah metode ilmiah. Pendefinisian masalah merupakan tahap penting pertama dalam menyusun penelitian. Kejelasan pernyataan yang tertuang dalam pendefinisian masalah ini menentukan keberhasilan penelitian. Dengan kata lain keberhasilan penelitian adalah apabila simpulan atau hasil yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian atau mampu menjawab rumusan masalahnya.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dalam tulisan ini menggunakan studi pustaka, diambil dari catatan, buku, artikel-serta jurnal ilmiah.

Analisa Data

Analisa data adalah suatu teknik penelitian dalam membuat data yang sah dengan memperhatikan konteksnya. Tujuannya adalah untuk memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru, serta menyajikan fakta (Wijaya, 2020). Tulisan ini menggunakan analisa data melalui membaca dari berbagai materi yang ditemukan dalam literature yang sesuai dan cocok dalam upaya untuk mendefinisikan berbagai istilah didalamnya guna mengambil kesimpulan. Dan tentunya hal ini memerlukan kemampuan untuk menganalisis dan memahami informasi mengapa hal itu penting, dan bagaimana menginterpretasikan dan dapat memanfaatkannya dalam berbagai konteks.

PEMBAHASAN

Peranan Pendeta Sebagai Motivator Penginjilan

Motivasi merupakan faktor kunci dalam menjaga semangat dan keterlibatan anggota jemaat dalam memajukan misi gereja. Hal-hal yang perlu diperhatikan seperti:

- 1. Memberikan Pengajaran yang Menginspirasi:** Pendeta memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengajaran yang bermakna dan menginspirasi kepada anggota jemaat. Untuk dapat mengajar pendeta tidak hanya mempunyai

bakat yang baik, tetapi harus mempunyai pengetahuan Alkitab yang benar dan pandai mengajar (II Timotius 2:24), dan pelayanan pendeta secara tradisi harus terikat dengan Alkitab, ini merupakan tradisi turun temurun yang tidak boleh terlepas dari diri seorang pendeta (Srisusiani, 2021). Pengajaran yang memotivasi dapat membantu anggota jemaat untuk mengembangkan iman mereka dan merasakan pentingnya peran mereka dalam memajukan misi gereja.

2. Memfasilitasi Pertumbuhan Rohani: Gereja yang sehat seharusnya bertumbuh dalam segala hal. Setiap umat Gereja dalam menjalani kehidupannya harus terus menyadari akan pentingnya transformasi dan intensitas reformasi dalam kehidupan manusia yang akan menuntun kehidupan setiap orang percaya untuk memiliki kehidupan yang berbeda dengan dunia. Donald McGavran menjelaskan bahwa gereja punya kewajiban untuk bertumbuh dan menjangkau orang dalam penginjilan. Artinya penginjilan itu dilakukan oleh setiap anggota gereja yang dikordinasi dengan baik. Pertumbuhan gereja yang sehat melibatkan keikutsertaan anggota-anggota yang dengan setia berdasarkan kasih melaksanakannya, sehingga perkembangan rohani individu setiap umat dapat terjadi.. Satu pihak yang menjadi sorotan utama adalah pemimpin dalam gereja itu sendiri. Oleh karena itu, menjadi sangat urgen guna melihat kembali kepemimpinan gembala jemaat agar mengarahkan jemaat dengan benar serta merefleksikan kembali dirinya sebagai pemimpin ditengah-tengah jemaat, sehingga memberikan perubahan bagi pertumbuhan jemaat secara kualitas dan kuantitas (Supit, 2023). Didalam pelaksanaan kegiatan gereja, setiap anggota jemaat biasanya hanya menunggu untuk diajak terlibat dalam berbagai pelayanan yang direncanakan, dalam hal ini pendeta-lah yang harus merangkul, membujuk dan mengatur pelaksanaannya, sehingga pelayanan itu dapat berjalan, dan misi gereja dapat tercapai.

Hasil observasi menunjukkan bahwa salah satu penyebab gereja tidak mengalami pertumbuhan adalah masalah kepemimpinan gembala sidang. Pertumbuhan gereja merupakan hal yang wajar diinginkan oleh setiap anggota jemaat. Bila gereja tidak bertumbuh, eksistensi gereja sebagai sebuah organisme perlu dipertanyakan. Gereja yang tidak bertumbuh akan menghadapi masalah besar, yaitu gereja bisa menjadi sekarat. Di tangan seorang pemimpin tergantung banyak keputusan yang akan sangat menentukan arah dari gereja, bahkan pertumbuhan gereja dan kedewasaan jemaatnya. Keberhasilan dalam pelayanan penggembalaanpun tergantung pada diri gembala sidang secara personal sebagai pemimpin (Ibrahim, 2022). Pelayanan di gereja adalah pelayanan rohani, dan hal ini membutuhkan kepemimpinan yang kuat dan rendah hati, serta optimisme dari seorang pendeta, kemudian hal tersebut menjadi motivasi bagi jemaat untuk pelaksanaannya, sehingga dapat berjalan dengan baik sebagaimana diharapkan bersama oleh komunitas gereja.

3. Menjadi Teladan dalam Pelayanan: Pendeta sebagai hamba Tuhan, adalah orang yang mampu memberikan pengaruh kehidupan rohani kepada orang lain melalui gaya hidupnya. Ini disebut sebagai keteladanan seorang hamba Tuhan. Keteladanan hidup merupakan prinsip yang harus dilakukan oleh setiap hamba Tuhan bagi orang percaya, artinya harus bisa menjadi teladan dengan segenap hidup. Demikian demikian seorang hamba Tuhan harus menunjukkan karakter keteladanan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupannya. Ia juga

harus mengimplementasikan ajaran kebenaran firman Allah di dalam kehidupan sehari-hari. Yesus telah memberikan teladan hal tersebut ketika berada dalam dunia ini. Ia mengajar dengan memberi teladan bagaimana kehidupan seorang hamba Allah. Dalam pelayanan pekerjaan Tuhan, sebagai pemimpin gereja, pendeta harus menjadi teladan dalam pelayanan dan dedikasi mereka kepada Tuhan dan jemaat. Sikap dan perilaku pendeta yang penuh kasih dapat memotivasi anggota jemaat untuk meniru dan terlibat lebih aktif dalam pelayanan memajukan misi gereja.

Pendeta memiliki peranan yang sangat penting dalam memotivasi anggota jemaat. Melalui pengajaran yang menginspirasi, dukungan emosional, fasilitasi pertumbuhan rohani, teladan dalam pelayanan, dapat membantu anggota jemaat untuk tetap terlibat dan bersemangat dalam kehidupan gereja. Dengan demikian, penting bagi pendeta untuk memahami dan mengemban tanggung jawab mereka dengan penuh kesadaran akan peran mereka dalam membimbing dan memotivasi jemaat agar umat mengalami pertumbuhan serta kemajuan dalam diri mereka.

KESIMPULAN

Penting untuk dipahami bahwa pendeta jemaat adalah pemimpin tertinggi di dalam gereja. Kepemimpinan yang dimaksudkan meliputi bidang administrasi dan kerohanian. Kedua bidang tersebut melekat dalam diri seorang pendeta jemaat. Dengan ini, setiap pendeta jemaat dipercayakan tanggung jawab untuk memimpin seluruh anggota jemaat yang digembalakan untuk memenuhi misi gereja Kristus di dunia ini baik secara administrasi maupun rohani. Sebagai hamba Tuhan, pendeta mampu memberikan pengaruh kehidupan rohani kepada orang lain melalui gaya hidupnya. Ini disebut sebagai keteladanan seorang hamba Tuhan. Keteladanan hidup merupakan prinsip yang harus dilakukan oleh setiap hamba Tuhan bagi orang percaya, artinya harus bisa menjadi teladan dengan segenap hidup.

Disamping itu pendeta memiliki peranan yang sangat penting dalam memotivasi anggota jemaat. Melalui pengajaran yang menginspirasi, dukungan emosional, fasilitasi pertumbuhan rohani, teladan dalam pelayanan, dapat membantu anggota jemaat untuk tetap terlibat dan bersemangat dalam kehidupan gereja. Karena itu, penting bagi pendeta untuk memahami dan mengemban tanggung jawabnya dengan penuh kesadaran akan peran mereka dalam membimbing dan memotivasi jemaat agar umat mengalami pertumbuhan serta kemajuan dalam diri mereka. Penginjilan adalah proklamasi dinamis tentang Injil penebusan kepada orang lain. Orang yang mengetahui teologi yang benar, harus menginjil, dan seorang penginjil yang benar harus memiliki dasar teologi. Adalah suatu kejanggalan besar bagi orang yang hanya ingin menjadi teolog namun tidak melakukan penginjilan,

Penginjilan berkaitan erat dengan pertumbuhan gereja yang mana hal ini bersumber dari Allah yang dengan mandat misi-Nya yang SATU, memberikan tanggung jawab kepada umat-Nya sebagai “vice regent”-Nya untuk memuridkan segala bangsa dan dalam hal ini, bukti terlaksananya misi Allah akan ditandai oleh kenyataan keberadaan gereja-Nya yang bertambah serta bertumbuh. Oleh sebab itu setiap anggota perlu aktif terlibat dalam kegiatan pelayanan.

Apabila dalam hal pelayanan di gereja telah menjadi kebiasaan atau tanggungjawab setiap jemaat, maka akan mudah menerima tanggungjawab yang lebih besar, sebagai penginjil. Inilah fungsi dari peran gembala jemaat dalam mengarahkan umat untuk terlibat dalam tujuan misi gereja yang besar, yaitu menyelamatkan jiwa.

Dalam hal memajukan misi gereja perlu disadari bahwa gereja mengalami tantangan penginjilan yang datangnya dari kelompok fanatisme agama. Fanatisme agama memerlihatkan semangat yang tidak rasional yang bisa menggunakan kekuatan untuk memaksa orang untuk percaya dan berusaha menumpas yang tidak percaya. Fanatisme agama ini kemudian mengakibatkan penginjilan dibenci dengan sengit. Banyak orang dalam dunia dewasa ini sangat memusuhi usaha-usaha penginjilan. Penginjilan adalah harga yang harus dibayar oleh setiap anggota jemaat yang dengan gembira menyebut dirinya Kristen. Tidak ada yang begitu membangkitkan semangat sebuah gereja yang teratur selain penginjilan jangkauan keluar oleh seorang penginjil sejati. Anda bisa mengukur kedalaman kasih Kekristenan dengan beberapa banyak waktu yang digunakan seseorang untuk penginjilan keluar

REFERENCE

- Abubakar, H.Rifa'i, *Pengantar Metodologi Penelitian*, hlm. 25. SUKA-Press, UIN Sunan Kalijaga. Wiyono Andreas U, dalam, Marinus Nangi Kewa, hlm. 8.
- Anwari, M. S., *Peranan Penatalayanan Dalam Pengembangan Jemaat* (Bandung: Gunung Mulia, 1992), 45.
- Ahmad Fauzi, dkk, 2022, *Metodologi Penelitian*, Penerbit CV. Pena Persada IKAPI, hlm, 84.
- Ali Muhammad, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Moderen*, Pustaka Amani Jakarta, hlm. 300.
- Baloyo Virginia P. 2011, *Pola Hidup Penginjilan Terpadu (PPHT)*, hlm.12. (Widya Karya,), 153.
- Boland, B.J, op.cit., hlm. 359-360.*
- Gultom; E. 2010. *Peranan Pendeta dalam Mempercepat Kedatangan Yesus yang Kedua kali*, hlm. 1.
- Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh, *Pedoman Kependetaan*, (hal. 129).
- Grace, *Jurnal Teologia, Tugas Pendeta Sebagai Gembala Dalam Memperlengkapi Warga Gereja De Gereja Toraja*, hlm. 2.
- Hadiwijono, Harun, 2000, *Iman Kristen*, (Jakarta: BPK.Gunung Mulia,) hlm, 362. Dalam jurnal Teologia, hlm.3.
- Hisikia Gulo, 2021, *Mengaplikasikan Model Keteladanan Hamba Tuhan Berdasarkan 1 Timotius 4:12*.
- Kalis Stevanus, dalam *Jurnal Teologia, Benarkah Injil Untuk Semua Orang*, 2019 (Yogyakarta: Diandra Kreatif), 75.
- Kwon, Manbok & Hutabarat, Reymand, *Penginjilan Sel Hidup Yang Berhasil*, hlm.72. Indonesia Publishing House, Cimindi. 72, Bandung-Jawa Barat.
- Knight, George R. *Pandanglah pada Yesus*, hlm. 2010, Indonesia Publishin House Bandung.

- Priadana, H.M. Sidik MS Sunarsi, Denok. Metode Penelitian Kuantitatif, hlm. 27, Pascal Books, 2021.
- Pedoman Kependetaan, Diterbitkan oleh, Asosiasi Kependetaan Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh, 1992. Hlm, 18.
- Pardosi, Milton T. 2015, Jurnal Teologia, *Pengaruh Kualitas Kepemimpinan dan Kerohanian seorang pendeta, dalam Meningkatkan Kualitas kerohanian, Pelayanan dan jumlah baptisan di GMAHK kota Palembang*, hlm. 37.
- Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Gramedia, 2008).
- Mc Gavran, *Understanding Church Growth*, hlm, 8.
- Retnoningsih, Suharso dan Ana (ed.), *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Semarang: Rijali, Ahmad. Analisis Data Kualitatif*, hlm, 84. Schuller Robert dalam Marinus Nangi Kewa, *Penghambat Pertumbuhan Gereja Misi dan Solusinya*, hlm, 3.
- Situmorang, Selvira Atika, Jurnal Teologia, Peran Gereja dalam Meningkatkan Peran Misi Suharso dan Ana Retnoningsih (ed.), *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Semarang: Widya Karya, 2011)*, 153.
- Spurgeon Charles. H, *Strategi Jitu Untuk Menjadi Pemenang Jiwa* (Yogyakarta: Andi, 2019), 9.
- Tobing, Mintoni A. Jurnal Teologia, *Peran Gereja dalam Misi*, hlm. 2.
- Tomatala, Yakob *Teologi Misi, (YT leadership Jakarta, Indonesia, 2003)* hlm.20.
- Wijaya Hengky Umrati, 2020. *Analisa Data Kualitatif, Sekolah Tinggi Teologia Jaffray, Jl. Gunung Merapi 103 Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia*, hlm., 16, 2020
- White Ellen G.; *Testimonies for The Church, hlm.152*. Indonesia Publishing House, 85, Bandung.
- White Ellen G.; *The Desire of Ages, hlm. 362*. Indonesia Publishing House, 755, Cimindi, Bandung.
- White Ellen G., *Evangelism, (hal 335)*. Indonesia Publishing House, 75, Cimindi, 75, Cimindi, Bandung
- White Ellen G., *Alfa dan Omega, jld. 7*, hlm. 73,74. Indonesia Publishing House, 75, Cimindi, Bandung.
- White, Ellen G. *Testimonies for the Church, vol,7, 20*. Indonesia Publishing House, 75, Cimindi, Bandung.
- White, Elleh G. *Nasihat Bagi Sidang* hlm, 149,150. Indonesia Publishing House, 75, Cimindi, Bandung.